

BAB II

Kerangka Teori dan Pengembangan Teoritis

A. Landasan Teori

1. Teori Legitimasi

Menurut teori ini, perusahaan cenderung melakukan praktik tanggung jawab sosial karena adanya tekanan dari luar seperti tekanan ekonomi, sosial dan politik yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan dan perusahaan akan berusaha untuk menyeimbangkan adanya tuntutan itu dengan cara mengakomodir keinginan masyarakat yang berada dilingkungan sekitarnya melalui praktik CSR dan berusaha menaati aturan yang ada (Fitria & Hartanti, 2010). Teori ini didasarkan dari adanya anggapan yang memandang bahwa perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya di masyarakat karena adanya suatu kontrak sosial yang secara tidak langsung sudah disetujui, dan sebagai gantinya maka perusahaan pun akan melakukan berbagai tindakan yang diinginkan lingkungan sosial atas persetujuan tersebut, dengan tujuan agar perusahaan mendapat imbalan dan mendapatkan kelangsungan hidup yang tinggi (Nugraheni & Yuliani, 2017). Karena hal itu lah perlu diungkapkan informasi sosial yang cukup sebagai tolak ukur penilaian bagi masyarakat (Guthrie & Parker, 1989). Legitimasi merupakan salah satu hal penting bagi perusahaan agar dapat mengerti mengenai batasan-batasan dalam perusahaan yang meliputi aturan-aturan dan norma serta nilai-nilai sosial mengenai reaksi yang akan mendorong organisasi untuk berperilaku sesuai

nilai sosial dan aturan yang berlaku di lingkungan perusahaan (Yaya & Kurniawati, 2017)

2. Teori Stakeholder

Menurut teori ini praktik tanggung jawab sosial akan dilakukan untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan tujuan agar perusahaan bisa beroperasi dengan baik terhadap seluruh pemangku kepentingan (Yaya & Kurniawati, 2017). Jumlah pemangku kepentingan muslim dalam perusahaan syariah pasti lebih banyak dibandingkan dengan stakeholder muslim yang ada pada perusahaan konvensional sehingga tuntutan akan pelaporan CSR secara syariah tentu lebih tinggi.

Sebuah perusahaan seorang pemangku kepentingan memiliki tugas untuk mengambil suatu keputusan di dalam islam dan diharapkan mampu menjalankan tanggung jawab sosial yang sudah sesuai dengan prinsip syariah dan membuktikan bahwa perusahaan tersebut menjalankan kegiatan bisnisnya sesuai dengan hukum islam (Alfianita & Wijayanti, 2017). Sehingga perusahaan syariah harus menjalankan segala kegiatan sesuai syariat islam (Singh & Mittal, 2019)

3. Syariah Enterprise Theory (SET)

Shariah Enterprise Theory (SET) merupakan suatu teori yang menyatakan bahwa pusat dari segala sesuatu adalah Allah SWT. Manusia sebagai wakil-Nya memiliki konsekuensi wajib patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT (Maulida & Yulianto, 2014). Prinsip dari teori ini adalah

memberikan bentuk pertanggung jawaban utamanya kepada Allah SWT sebagai wujud dari (Akuntabilitas Vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban kepada sesama manusia dan terhadap alam (Akuntabilitas Horizontal). CSR merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada tuhan, manusia, dan lingkungan sekitarnya sehingga seharusnya praktik dan pelaporannya dilakukan sesuai dengan prinsip syariah yang sesuai ketentuan islam (Siddi, Widiastuti, & Chomsatu, 2019).

4. Teori Signaling (*Signaling Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa pemilik informasi akan berusaha untuk memberikan suatu sinyal berupa informasi relevan yang bermanfaat bagi pengguna informasi sehingga dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pengguna informasi dalam melakukan pengambilan keputusan (Maulana & Yuyetta, 2014). Menurut teori ini perusahaan yang melaporkan informasi yang relevan akan meningkatkan nilai perusahaan, selain itu teori ini juga menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung untuk memberikan sinyal positif kepada pengguna informasi dengan tujuan untuk membangun reputasi yang baik sehingga dapat menarik calon investor.

5. Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut (Nugroho & Yulianto, 2015) *Corporate Social Responsibility* adalah suatu bentuk pertanggung jawaban yang dilakukan

oleh perusahaan kepada masyarakat sekitar dan kepada lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Dalam pandangan islam CSR adalah praktik pertanggungjawaban sosial yang harus dilakukan dan dilaporkan sesuai dengan syariat islam (Novrizal & Fitri, 2016). Walaupun perusahaan tidak dibatasi dalam melakukan kegiatan operasionalnya namun tetap ada hal yang membatasi perusahaan syariah dalam memperoleh dan mengolah pendayagunaan barang, jasa, serta profitnya dalam batasan halal dan haram (Kariza, 2015).

6. Islamic Social Reporting (ISR)

Indeks ISR yaitu sebuah dasar pengukuran pelaksanaan kinerja sosial syariah yang sudah ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) berisi gabungan beberapa item standar CSR dan kemudian peneliti selanjutnya melakukan pengembangan item CSR dalam entitas islam mengenai apa saja yang seharusnya diungkapkan. ISR bermanfaat bagi pembuat keputusan Muslim dan perusahaan Islam dalam rangka memenuhi pertanggungjawabannya terhadap Allah SWT dan masyarakat (Amran dkk., 2017). ISR ini merupakan suatu acuan untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial yang tidak hanya mengedepankan kepentingan masyarakat saja namun lebih pada aspek spiritual terkait bagaimana perusahaan mampu memberikan suatu bentuk akuntabilitas kepada Allah swt sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengguna laporan muslim dalam menilai perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi (Kariza, 2015).

7. Jakarta Islamic Index (JII)

Index ini merupakan index saham syariah yang pertama kali *release* pada pasar modal Indonesia. Index ini terdiri dari 30 saham syariah yang paling liquid dengan kapitalisasi pasar terbesar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Nugroho & Yulianto, 2015).

8. Kinerja Lingkungan

Kinerja Lingkungan menurut (Maulida & Yulianto, 2014) adalah cara kerja perusahaan dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan secara sukarela kedalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholder*. Kinerja Lingkungan bisa dinilai dengan adanya sistem tata kelola lingkungan yang dilihat dari bagaimana perusahaan menerapkan kebijakan-kebijakan, sasaran, dan target lingkungan. Kinerja lingkungan hidup didefinisikan pada bagaimana kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau (Novrizal & Fitri, 2016).

9. Profitabilitas

Menurut (Maulida & Yulianto, 2014) profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh suatu keuntungan (profit) dari suatu keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh perusahaan. Nilai rasio profitabilitas akan menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan (Kariza, 2015).

Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dikatakan akan memberikan motivasi kepada pihak manajemen dalam

menyajikan informasi yang lebih luas, sehingga investor akan lebih meningkatkan kompensasi untuk manajemen (Yaya, dkk 2017).

10. Leverage

Menurut Kariza, (2015) *Leverage* adalah perbandingan yang dilakukan untuk melihat komposisi aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang atau dari ekuitas yang disetorkan pemilik. Sehingga pengukuran *leverage* ini dilakukan dengan membagi jumlah hutang dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Angka rasio *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan adanya pembiayaan hutang yang semakin tinggi jika dibandingkan dengan jumlah ekuitas perusahaan. Hal ini membuat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan akan menjadi minim karena perusahaan akan cenderung memprioritaskan kelebihan dana untuk dialokasikan untuk pemenuhan atau pembayaran hutang (Putri & Yuyetta, 2014).

11. Kepemilikan Institusional

Menurut (Ningrum & Jayanto, 2013) kepemilikan institusional didefinisikan sebagai jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi syariah, atau institusi lainnya. Investor institusional akan memprioritaskan keuntungan jangka panjang tidak hanya untuk keuntungan jangka pendek saja, sehingga investor institusional akan cenderung memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk mengikuti apa yang diinginkan masyarakat sekitar dan apa yang diatur oleh pemerintah (Nugroho & Yulianto, 2015)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Islamic Social Reporting* telah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dkk (2014) dan Yaya, dkk (2017), yang menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan ISR, namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianita, dkk (2017) dan Siddi, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan ISR. Penelitian yang dilakukan oleh Yaya, dkk (2017), Novrizal, dkk (2016) Maulida, dkk (2014), menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Umiyati, dkk (2018), Rizfani, dkk (2018), Nugroho, dkk (2015), dan Putri, dkk (2014), yang menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rizfani, dkk (2018), dan Nugraheni, dkk (2017) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR sementara penelitian yang dilakukan Rosiana, dkk (2015) menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan ISR. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni, dkk (2017) yang menunjukkan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Menurut (Novrizal & Fitri, 2016) Kinerja lingkungan hidup didefinisikan pada bagaimana kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau. Kinerja lingkungan bisa dinilai dengan adanya sistem tata kelola lingkungan yang dilihat dari bagaimana perusahaan menerapkan kebijakan-kebijakan, sasaran, dan target lingkungan (Yaya & Kurniawati, 2017). *Signaling theory* memandang bahwa pihak pemilik informasi akan terus berusaha menunjukkan informasi-informasi yang dianggap dapat bermanfaat bagi pengguna informasi dengan harapan informasi yang diberikan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengguna informasi dalam membuat keputusan (Maulana & Yuyetta, 2014). Ketika suatu perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan cenderung untuk berusaha melaporkan kinerjanya. Artinya semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka berdasarkan teori signaling, semakin baik pula tingkat pengungkapan ISR perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dkk (2014), dan Yaya, dkk (2017), menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan ISR. Berdasarkan teori yang dijadikan sebagai dasar penurunan hipotesis tersebut dan *logical reasoning* yang dibangun bahwa kinerja lingkungan

yang semakin baik akan membuat tingkat pengungkapan ISR yang semakin tinggi serta didukung oleh hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan ISR.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Profitabilitas adalah salah satu tolak ukur kinerja keuangan untuk melihat kemampuan perusahaan dengan cara melihat seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba (Yaya & Kurniawati, 2017). Profitabilitas merupakan hasil yang diperoleh perusahaan dari suatu keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh perusahaan. Nilai rasio profitabilitas akan menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan (Kariza, 2015). Semakin tinggi rasio menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang semakin baik. Hal itu memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik tanggung jawab sosial dengan lebih baik karena perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Teori legitimasi memandang bahwa perusahaan akan melakukan tanggung jawab sosial karena adanya tekanan yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan termasuk masyarakat yang berada dilingkungan sekitarnya (Fitria & Hartanti, 2010). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi tekanan kepada perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial. Artinya

profitabilitas yang semakin tinggi akan membuat pengungkapan ISR perusahaan semakin baik. Selain itu rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin baik (Putri & Yuyetta, 2014), sehingga semakin besar laba yang diperoleh seharusnya perusahaan akan lebih mudah dalam melakukan praktik tanggung jawab sosialnya karena kondisi keuangan perusahaan yang baik. Menurut teori *stakeholder* praktik tanggung jawab sosial akan dilakukan untuk menyampaikan keinginan dan kebutuhan para pemangku kepentingan (Yaya & Kurniawati, 2017). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan dari *stakeholder* kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISRnya sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sementara *shariah enterprise theory* memandang bahwa pusat dari segala sesuatu adalah Allah SWT (Maulida & Yulianto, 2014). Perusahaan juga harus memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT sebagai wujud dari (Akuntabilitas Vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban kepada sesama manusia dan terhadap alam (Akuntabilitas Horizontal). Sehingga profitabilitas perusahaan yang tinggi seharusnya diiringi dengan bentuk pertanggungjawaban yang semakin baik pula. Artinya semakin baik profitabilitas perusahaan seharusnya semakin tinggi tingkat pengungkapan ISR perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yaya, dkk (2017), Novrizal, dkk (2016) Maulida, dkk (2014), menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan ISR. Berdasarkan teori yang dijadikan sebagai dasar penurunan hipotesis tersebut dan logical reasoning yang dibangun bahwa semakin besar profit yang dihasilkan maka semakin tinggi pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan serta didukung oleh hasil penelitian sebelumnya sehingga hipotesis yang diajukan adalah :

H2: Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap Pengungkapan ISR.

3. Pengaruh Leverage Terhadap pengungkapan Islamic Social

Reporting (ISR)

Menurut Kariza (2015) *Leverage* adalah perbandingan yang dilakukan untuk melihat komposisi aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang atau dari ekuitas yang disetorkan pemilik. Teori legitimasi memandang bahwa praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial cenderung dilakukan perusahaan karena adanya tekanan yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan seperti tekanan ekonomi, sosial, dan politik sehingga perusahaan akan berusaha mengakomodir tuntutan tersebut melalui praktik ISR (Fitria & Hartanti, 2010) sehingga semakin rendah tingkat *leverage* semakin tinggi pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan artinya semakin rendah tingkat hutang yang dimiliki perusahaan akan membuat pengungkapan ISR perusahaan akan semakin tinggi karena kelebihan dana yang dimiliki perusahaan tidak

diprioritaskan untuk pemenuhan hutang. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan syariah seharusnya memiliki komposisi aset yang terdiri dari hutang yang lebih kecil daripada perusahaan konvensional karena hutang sangat berkaitan dengan bunga. Tingkat *leverage* akan diukur dengan rasio, semakin tinggi angka rasio artinya pembiayaan hutang semakin tinggi. Hal ini membuat pengungkapan ISR yang dilakukan perusahaan akan menjadi minim karena perusahaan akan cenderung memprioritaskan kelebihan dana untuk dialokasikan untuk pemenuhan atau pembayaran hutang. Kegiatan hutang juga akan lebih dekat dengan kegiatan yang dilarang didalam islam seperti *riba'* sehingga perusahaan semakin minim untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara syariah (Putri & Yuyetta, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizfani, dkk (2018), dan Nugraheni, dkk (2017) menyatakan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan ISR. Berdasarkan teori yang dijadikan sebagai dasar penurunan hipotesis tersebut dan *logical reasoning* yang dibangun bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin rendah tingkat pengungkapan ISR perusahaan, serta didukung oleh hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Leverage berpengaruh Negatif terhadap Pengungkapan ISR.*

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Menurut (Nugroho & Yulianto, 2015) kepemilikan institusional adalah jumlah saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti pemerintah, perusahaan asuransi syariah, atau institusi lainnya. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan cenderung melakukan praktik tanggung jawab sosial karena adanya tekanan dari luar seperti tekanan ekonomi, sosial dan politik yang berasal dari lingkup eksternal perusahaan (Fitria & Hartanti, 2010). Legitimasi sendiri dipandang penting bagi perusahaan agar dapat mengerti mengenai batasan-batasan dalam perusahaan yang meliputi aturan-aturan dan norma serta nilai-nilai sosial agar dapat berperilaku sesuai nilai sosial dan aturan yang berlaku di lingkungan perusahaan (Yaya & Kurniawati, 2017). Investor institusional akan memprioritaskan keuntungan jangka panjang tidak hanya untuk keuntungan jangka pendek saja, sehingga investor institusional akan cenderung memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk mengikuti apa yang diinginkan masyarakat sekitar dan apa yang diatur oleh pemerintah, termasuk pertimbangan dari adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 yang mengharuskan perusahaan memberikan beberapa informasi seperti harus adanya pelaporan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan (Nugroho & Yulianto, 2015). Saham perusahaan syariah tentu akan lebih banyak dimiliki oleh pihak institusi syariah sehingga tuntutan

untuk melaporkan tanggung jawab sosial secara islam juga akan meningkat. Sehingga semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan ISR perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Berdasarkan teori yang dijadikan sebagai dasar penurunan hipotesis tersebut dan logical reasoning yang dibangun bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional akan membuat tingkat pengungkapan ISR yang semakin tinggi serta didukung oleh hasil penelitian sebelumnya maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR.

D. Model Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional adalah variabel independen dalam penelitian ini sedangkan pengungkapan CSR berdasarkan ISR index merupakan variabel dependen



